

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bank menurut Undang-undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 : Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Dimana untuk menjalankan fungsi tersebut bank harus menjaga risiko kecukupan modalnya. Oleh karena itu dibutuhkan pengolaan oleh manajemen bank terhadap semua aspek yang ada dalam bank, salah satu diantaranya adalah aspek permodalan. Adapun fungsi bank yaitu sebagai perantara diantara masyarakat yang memiliki kelebihan dana dengan masyarakat yang kekurangan dana, di samping menyediakan jasa-jasa bank lainnya dan juga meningkatkan perekonomian masyarakat di suatu negara. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan bank yang sehat artinya, yang bisa menjalankan fungsinya dengan baik dan bisa beroperasi secara optimal. Dengan demikian kepercayaan masyarakat merupakan hal utama dalam menjalankan bisnis perbankan.

Dalam menjalankan fungsinya bank perlu meningkatkan kemampuan dalam menyerap risiko yang disebabkan oleh kondisi krisis maupun pertumbuhan kredit yang berlebihan. Oleh karena itu dibutuhkan peningkatan kualitas dan kuantitas permodalan bank supaya manajemennya bisa berjalan dengan baik dan permodalan merupakan aspek yang penting yang menjadi fokus utama pengaturan

industri perbankan oleh pengawas bank yaitu bank indonesia. Aspek permodalan adalah salah satu aspek yang penting dalam suatu bank, karena tinggi rendahnya modal bank akan memutuskan besar kecilnya risiko yang akan dihadapi oleh bank. Kegiatan usahannya tersebut bank membutuhkan modal agar manajemannya berjalan dengan baik. Selain itu modal bagi bank juga bisa menjadi penyangga terjadinya kemungkinan risiko atau kerugian pada bank itu sendiri. Modal merupakan salah satu aspek paling mendasar dalam pelaksanaan prinsip kehati-hatian sehingga bank harus memenuhi kecukupan modalnya, karena tinggi rendahnya modal akan menentukan besar kecilnya risiko yang akan diterima oleh masyarakat.

Semua bank diwajibkan untuk memenuhi tingkat kecukupan modalnya, dimana tingkat kecukupan modal ini dapat dihitung dengan menggunakan rasio keuangan. Salah satu rasio keuangan yang digunakan adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), untuk menjaga likuiditasnya. Sesuai ketentuan Bank Indonesia (PBI No.15/12/PBI/2013), bank wajib memenuhi Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (CAR) minimal 8% dari ATMR. Oleh karena itu, bank yang beroperasi di Indonesia diwajibkan untuk memenuhi ketentuan tersebut.

*Capital Adequacy Ratio* adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko dan tingkat kepercayaan bank terhadap masyarakat juga halnya dengan Bank-bank Umum Swasta Nasional Devisa. Untuk mencapai tingkat CAR yang telah di tentukan, bank harus berhati-

hati dalam pengelolaan modal yang dimiliki, sebab pada setiap kegiatan usaha bank selalu memiliki resiko yang biasa yang disebut dengan resiko usaha. Bank yang baik dan sehat seharusnya memiliki modal yang tiap tahunnya meningkat.

Berdasarkan laporan keuangan publikasi pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang telah diolah, dapat dilihat bahwa rata-rata trend pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa pada TWI 2013 sampai dengan TWIII 2017 masih terdapat trend negatif yang dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut ini :

Berdasarkan tabel 1.1 diatas diketahui bahwa selama periode TWI 2013 sampai dengan TWIII 2017 Diantaranya yaitu terdapat pada PT Bank Bukopin Tbk sebesar -1,15, PT Bank HSBC Indonesia sebesar -3,22, PT Bank ICBC Indonesia sebesar -0,60, PT Bank MNC Internasional Tbk sebesar -0,13, PT Bank Multiarta Sentosa sebesar -31,10, PT Bank Nationalnobu sebesar -15,17, PT Bank OCBC NISP Tbk sebesar -0,44, PT Bank Sinarmas Tbk sebesar -0,88, PT Bank Victoria Internasional Tbk sebesar -0,01, PT BRI Agroniaga Tbk sebesar -5,33. Kenyataan ini menunjukkan bahwa masih ada masalah terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mencari tahu faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya CAR tersebut. CAR suatu bank mengalami kenaikan maupun penurunan bisa dipengaruhi oleh resiko usaha bank. Resiko didalam dunia perbankan, baik yang sudah dapat diperkirakan yang berdampak negatif maupun positif terdapat pendapatan dan permodalan bank.

**Tabel 1.1**  
**POSISI CAPITAL ADEQUACY RATIO PADA BANK**  
**UMUM SWASTA NASIONAL DEvisa**  
**TAHUN 2013 – 2017**  
**(Dalam Satuan Persen)**

No	Nama Bank	CAR									
		2013	2014	Tren	2015	Tren	2016	Tren	2017	Tren	Rata-Rata
1	PT BANK ARTHA GRAHA INTERNASIONAL, Tbk	15,82	15,95	0,13	15,2	-0,75	19,92	4,72	17,44	-2,33	0,41
2	PT BANK BUKOPIN, Tbk	15,12	14,2	-0,92	19,56	-0,64	15,89	1,47	10,52	0,67	-1,15
3	PT BANK BUMIARTA, Tbk	16,99	15,07	-1,92	25,57	10,5	25,15	-0,42	25,67	0,62	2,17
4	PT BANK CAPITALINDONESIA	20,13	16,43	-3,7	17,7	1,27	20,64	2,94	22,56	0,22	0,61
5	PT BANK CENTRAL ASIA, Tbk	15,66	16,86	1,2	18,65	1,79	21,9	3,25	23,06	1,72	1,85
6	PT CHINA CONSTRUCTION BANK INDONESIA, Tbk	14,63	14,15	-0,53	16,39	2,24	19,43	3,04	15,75	-3,17	0,27
7	PT BANK CIMB NIAGA, Tbk	15,33	15,39	0,01	16,16	0,77	17,71	1,55	18,22	0,39	0,71
8	PT BANK DANAMON INDONESIA, Tbk	17,43	18,07	0,59	20,84	2,77	22,3	1,46	23,24	1,51	1,44
9	PT BANK GANESHA	13,81	14,13	0,37	14,4	0,22	34,93	20,53	30,10	-1,09	4,07
10	PT BANK HIMPUNAN SAUDARA 1906, Tbk	13,07	20,53	7,46	18,82	-1,71	17,2	-1,62	2436	7,24	2,95
11	PT BANK HSBC INDONESIA	13,10	13,41	0,31	18,59	5,18	23,69	5,1	0,22	-5,51	-3,22
12	PT BANK ICBC INDONESIA	20,11	16,73	-3,38	14,38	-2,35	15,86	1,48	17,72	3,42	-0,60
13	PT BANK INDEX SELINDO	12,87	23,42	10,55	26,36	2,94	25,53	-0,83	27,06	1,14	3,55
14	PT BANK KEB HANA INDONESIA	18,97	18,47	-0,5	21,06	2,59	20,3	-0,26	21,14	1,33	0,54
15	PT BANK MASPION INDONESIA	21,00	19,45	-1,55	19,33	-0,12	24,32	4,99	21,59	-0,15	0,15
16	PT BANK MAYA PADA INTERNASIONAL, Tbk	14,07	10,25	-3,82	12,97	2,72	13,34	0,37	14,11	-0,79	0,01
17	PT BANK MAYORA	19,46	19,97	0,51	23,21	3,24	23,17	-0,04	24,96	-1,77	1,33
18	PT BANK MEGA, Tbk	15,74	15,23	-0,51	22,85	7,62	26,21	3,36	24,11	-1,21	2,09
19	PT BANK MESTIKA DHARMA	26,99	26,65	-0,34	28,26	1,61	33,12	6,86	35,21	-0,26	2,06
20	PT BANK MNC INTERNASIONAL, Tbk	13,09	17,79	4,7	17,83	0,04	19,54	1,71	12,58	-1,78	-0,13
21	PT BANK MULTIARTYA SENTOSA	146,14	60,17	-85,97	34,99	25,13	28,2	-6,79	21,73	-4,07	-31,10
22	PT BANK NATIONAL NOBU	87,49	48,38	-39,11	27,48	-20,9	26,38	-1,3	26,83	0,68	-15,17
23	OT BANK NUSANTARA PARAHYANGAN, Tbk	15,75	16,55	0,8	18,07	1,52	20,57	2,5	17,50	-0,95	0,44
24	PT BANK OCBC NISP, Tbk	19,28	18,74	-0,54	17,32	-1,42	18,23	0,96	17,51	-0,57	-0,44
25	PT BANK PERMATA, Tbk	14,23	13,53	-0,7	15	1,42	15,64	0,64	13,12	3,2	0,96
26	PT BANK RABOBANK INTERNATIONAL INDONESIA	14,77	15,06	0,29	13,27	-1,79	20,05	6,78	22,06	3,3	1,82
27	PT BANK SBI INDONESIA	22,33	25,1	2,87	46,38	21,13	47,33	0,95	42,17	-0,2	4,96
28	PT BANK SHINHAN INDONESIA	39,80	37,11	-2,69	30,6	43,49	35,23	4,68	67,35	-4,44	7,01
29	PT BANK SINARMAS, Tbk	21,82	18,38	-3,44	14,37	-4,01	16,7	2,33	18,31	0,14	-0,33
30	PT BANK TABUNGAN PENSUN NASIONAL, Tbk	23,09	23,19	0,1	24,82	1,33	25,03	0,51	24,91	0,2	0,46
31	PT BANK UOB INDONESIA	14,94	15,72	0,78	16,2	0,48	16,44	0,24	17,03	-0,74	0,54
32	PT BANK VICTORIA INTERNASIONAL, Tbk	18,20	18,35	0,15	19,30	0,95	24,58	5,28	18,17	-6,33	-0,01
33	PT BRI AGRONTAGA, Tbk	21,60	19,06	-2,54	22,12	3,06	23,68	1,56	0,30	7,61	-5,33
34	PT PAN INDONESIA BANK, Tbk	15,32	15,62	0,3	19,94	4,32	20,32	0,38	21,99	3,25	1,67
Rata-rata		23,73	20,22	-3,56	22,26	2,04	24,56	2,31	21,90	-2,66	-0,47

Sumber: Laporan Keuangan Publikasi (diolah), dari TW I thn 2013-TW IV thn 2017.

Tinggi rendahnya CAR suatu bank dapat dipengaruhi oleh risiko usaha bank. Dimana risiko dalam konteks perbankan baik yang dapat diperkirakan maupun yang tidak dapat diperkirakan yang berdampak negatif terhadap permodalan dan pendapatan bank merupakan suatu kejadian potensial. Menurut (POJK No.18/POJK.03/2016) dinyatakan bahwa risiko usaha yang dihadapi bank adalah risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko kepatuhan, risiko hukum, risiko reputasi, dan risiko strategi, tidak semua risiko dapat dihitung dengan laporan keuangan. Risiko yang dapat dihitung dengan laporan keuangan adalah risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional.

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan atau dari aset likuid tinggi yang dapat digunakan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (POJK No.18/POJK.03/2016). Jika risiko ini tidak ditangani dengan baik, risiko tersebut bisa meningkat menjadi risiko solvabilitas, yang bisa mengakibatkan kebangkrutan. Risiko likuiditas dapat diukur dengan risiko keuangan antara lain dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Investing Policy Ratio* (IPR).

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) memiliki pengaruh yang negatif terhadap risiko likuiditas, hal ini terjadi apabila LDR meningkat maka telah terjadi peningkatan total kredit yang disalurkan dengan presentase peningkatan lebih besar dari presentase peningkatan DPK, akibatnya kemampuan perusahaan dalam

memenuhi kewajibannya semakin meningkat, sehingga potensi tidak mampu membayar semakin kecil, dan akan terjadi penurunan risiko likuiditas.

LDR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR bisa berpengaruh positif pada CAR apabila LDR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan total kredit yang disalurkan dengan presentase lebih besar dari pada presentase peningkatan total dana pihak ketiga (DPK). Peningkatan LDR menyebabkan peningkatan pendapatan bunga lebih besar, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat, dengan asumsi ATMR tetap maka CAR pada bank meningkat. LDR berpengaruh negatif karena disebabkan oleh LDR yang meningkat, berarti telah terjadi peningkatan total kredit yang disalurkan dibandingkan dengan total DPK. Peningkatan LDR menyebabkan ATMR meningkat, yang mengakibatkan biaya bank lebih besar dari pendapatan bank sehingga laba bank menurun, modal bank menurun, dan CAR juga mengalami penurunan. Pengaruh risiko likuiditas terhadap CAR adalah bisa positif atau negatif. Risiko likuiditas berpengaruh positif terhadap CAR karena jika LDR menurun maka risiko likuiditas meningkat sehingga CAR mengalami penurunan. Risiko Likuiditas berpengaruh negatif terhadap CAR karena dengan meningkatnya LDR menyebabkan risiko likuiditas meurun dan CAR meningkat.

*Investing Policy Ratio* (IPR) mempunyai pengaruh yang negatif terhadap risiko likuiditas. Hal ini disebabkan apabila IPR meningkat, yang berarti terjadi peningkatan investasi surat berharga dengan presentase yang lebih besar dari presentase peningkatan dana pihak ketiga sehingga kemampuan bank untuk

memenuhi kewajibannya pada pihak ketiga dengan mengandalkan surat-surat berharga semakin tinggi, yang berarti risiko likuiditas bank menurun.

IPR mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR. IPR mempunyai pengaruh positif pada CAR apabila IPR meningkat, berarti terjadi peningkatan investasi surat berharga dengan persentase yang lebih besar dari persentase dana pihak ketiga sehingga terjadi peningkatan ATMR dan dengan asumsi tidak terjadi peningkatan modal maka akan menyebabkan CAR meningkat. Selain itu, IPR akan berpengaruh negatif terhadap CAR apabila dana pihak ketiga mengalami peningkatan dengan presentase lebih besar dari peningkatan investasi surat berharga, sehingga membuat ATMR meningkat yang mengakibatkan biaya bank lebih besar dari pendapatan bank sehingga laba bank menurun, modal bank menurun, dan CAR juga mengalami penurunan. Pengaruh risiko likuiditas terhadap CAR bias positif dan negatif. Risiko likuiditas berpengaruh positif terhadap CAR disebabkan karena jika IPR menurun maka risiko likuiditas meningkat sehingga CAR mengalami penurunan, dan risiko likuiditas berpengaruh negatif terhadap CAR disebabkan dengan meningkatnya IPR maka risiko likuiditas menurun dan CAR meningkat.

Risiko kredit adalah merupakan risiko akibat kegagalan debitur dan atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban pada bank, termasuk risiko kredit akibat kegagalan debitur, risiko konsentrasi kredit (POJK No.18/POJK.03/2016). Risiko kredit yang dihadapi bank dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan yaitu *Non Performing Loan (NPL)* dan *Aktiva Produktif Bermasalah (APB)*.

*Non Performing Loan* (NPL) mempunyai pengaruh yang positif terhadap risiko kredit. Hal ini dapat terjadi apabila NPL meningkat, berarti telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan presentase peningkatan lebih besar dari pada presentase peningkatan total kredit yang disalurkan bank sehingga terjadi peningkatan kredit macet, sehingga menyebabkan risiko kredit juga meningkat.

NPL berpengaruh negatif terhadap CAR. Hal ini disebabkan apabila NPL meningkat maka telah terjadi peningkatan kredit yang bermasalah dengan presentase peningkatan total kredit yang disalurkan bank. Akibatnya terjadi peningkatan biaya yang dicadangkan lebih besar dari pada peningkatan pendapatan, sehingga laba menurun, modal bank juga menurun dan menyebabkan penurunan juga terhadap CAR pengaruh risiko kredit terhadap CAR adalah negatif atau berlawanan arah, karena jika NPL meningkat maka risiko kredit juga meningkat dan CAR mengalami penurunan. Dengan demikian pengaruh risiko kredit terhadap CAR adalah negatif.

Aktiva Produktif Bermasalah (APB) mempunyai pengaruh positif terhadap risiko kredit. Hal ini disebabkan apabila peningkatan aktiva produktif bermasalah lebih tinggi dari pada kenaikan aktiva produktif, menyebabkan ketidak mampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima beserta bungannya sesuai dengan jangka waktu meningkat sehingga risiko kredit meningkat.

APB memiliki pengaruh negatif terhadap CAR. Apabila APB meningkat, maka hal ini disebabkan adanya peningkatan aktiva produktif yang bermasalah lebih tinggi daripada kenaikan aktiva produktif, menyebabkan menurunnya



pendapatan bank, maka laba yang diperoleh bank juga turun, dan akan menurunkan permodalan bank dan akhirnya menurunkan CAR. Pengaruh risiko kredit terhadap CAR adalah negatif atau berlawanan arah, karena jika APB meningkat maka risiko kredit meningkat dan CAR mengalami penurunan. Risiko kredit berpengaruh negatif atau berlawanan arah terhadap CAR, karena apabila APB meningkat maka risiko kredit juga meningkat dan CAR mengalami penurunan.

Risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga opsi (POJK No.18/POJK.03/2016). Risiko pasar dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan antara lain dengan menggunakan *Interest Rate Risk* (IRR) dan *Posisi Devisa Netto* (PDN).

*Interest Rate Risk* (IRR) memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap risiko pasar. Hal ini dapat terjadi apabila IRR meningkat berarti terjadi peningkatan IRSA dengan persentase lebih besar dari pada presentase peningkatan IRSL. Jika pada saat itu suku bunga cenderung naik, maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dari kenaikan biaya bunga, yang berarti risiko suku bunga atau risiko pasar yang dihadapi bank menurun. Apabila tingkat suku bunga saat itu mengalami penurunan maka terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dari pada penurunan biaya bunga yang berarti risiko suku bunga yang dihadapi bank meningkat.

Pengaruh IRR terhadap CAR bisa positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat maka terjadi peningkatan IRSA dengan

persentase lebih besar dari pada persentase peningkatan IRSL. Apabila tingkat suku bunga cenderung meningkat maka terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dari peningkatan biaya bunga sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan CAR meningkat. Jadi pengaruh IRR terhadap CAR adalah positif. Namun sebaliknya apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan maka terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dari pada penurunan biaya bunga sehingga laba bank menurun, modal bank menurun dan CAR juga menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap CAR adalah negatif. Pengaruh risiko pasar terhadap CAR dapat positif atau negatif.

*Posisi Devisa Netto* (PDN) memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi apabila PDN meningkat maka telah terjadi peningkatan aktiva valas lebih besar daripada peningkatan pasiva valas. Apabila nilai tukar mengalami peningkatan maka terjadi peningkatan pendapatan valas lebih besar daripada peningkatan biaya valas yang berarti risiko valas lebih besar dari pada peningkatan biaya valas yang berarti risiko dihadapi bank menurun. Sebaliknya jika nilai tukar menurun maka terjadi penurunan valas lebih kecil daripada penurunan biaya valas yang berarti risiko nilai tukar yang dihadapi bank meningkat.

PDN juga berpengaruh bisa positif atau negatif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi apabila PDN meningkat maka terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih besar daripada peningkatan biaya pasiva valas. Apabila nilai tukar meningkat maka akan terjadi peningkatan pendapatan valas lebih besar daripada peningkatan biaya valas sehingga laba bank meningkat, modal bank juga

meningkat, dan CAR juga meningkat. Sehingga PDN berpengaruh positif terhadap CAR. Sebaliknya apabila nilai tukar menurun maka terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar daripada penurunan biaya valas sehingga laba menurun, modal bank menurun, dan CAR juga menurun. Sehingga PDN berpengaruh negatif terhadap CAR. Dengan demikian pengaruh risiko pasar terhadap CAR bisa positif, namun disisi lain risiko pasar juga bisa berpengaruh negatif terhadap CAR.

Risiko Operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank (POJK No.18/POJK.03/2016). Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko ini adalah Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Fee Based Income Ratio* (FBIR).

BOPO mempunyai pengaruh yang positif terhadap risiko operasional. Hal ini dapat terjadi karena dengan meningkatnya BOPO berarti terjadi peningkatan biaya operasional dengan presentase peningkatan lebih besar dari pada presentase peningkatan pendapat operasional. Sehingga akibatnya efisiensi bank dalam hal menekan biaya operasionalnya untuk mendapatkan pendapatan operasional menurun sehingga menyebabkan risiko operasional meningkat.

BOPO mempunyai pengaruh negatif terhadap CAR, karena dengan meningkatnya BOPO berarti ada peningkatan biaya operasional dengan presentase lebih besar daripada persentase peningkatan pendapatan operasional. Sehingga mengakibatkan laba bank menurun, modal bank menurun, dan CAR juga akan

menurun. Pengaruh risiko operasional terhadap CAR adalah negatif atau searah, karena kenaikan biaya pada biaya operasional mengakibatkan laba bank menurun dan CAR menurun tetapi risiko operasional meningkat. Dengan demikian pengaruh risiko operasional adalah negatif.

*Fee Based Income Ratio* (FBIR) terhadap risiko operasional memiliki pengaruh yang negatif. Hal ini dapat terjadi apabila FBIR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya efisiensi meningkat dalam hal menghasilkan pendapatan operasional selain bunga sehingga risiko operasional menurun.

FBIR mempunyai pengaruh positif terhadap CAR, karena dengan meningkatnya FBIR berarti peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan presentase lebih besar daripada persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba bank meningkat, modal bank meningkat, dan CAR juga meningkat. Pengaruh risiko operasional terhadap CAR adalah negatif atau searah, karena kenaikan pada biaya operasional mengakibatkan laba bank menurun dan CAR menurun tetapi risiko operasional meningkat. Dengan demikian pengaruh risiko operasional terhadap CAR adalah negatif.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Apakah LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
2. Apakah LDR secara persial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
3. Apakah IPR secara persial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
4. Apakah NPL secara persial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum swasta Nasional Devisa?
5. Apakah APB secara persial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa ?
6. Apakah IRR secara persial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
7. Apakah PDN secara persial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
8. Apakah BOPO secara persial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
9. Apakah FBIR secara persial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
10. Variabel apakah diantara LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PFN, BOPO, dan FBIR yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?

### 1.3 **Tujuan Penelitian:**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh secara bersama-sama dari LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
2. Mengetahui tingkat signifikan pengaruh LDR secara persial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. Mengetahui tingkat signifikan pengaruh IPR secara persial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
4. Mengetahui tingkat signifikan pengaruh negatif NPL secara persial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
5. Mengetahui tingkat signifikan pengaruh negatif APB secara persial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
6. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh IRR secara persial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
7. Mengetahui tingkat signifikan pengaruh PDN secara persial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
8. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif BOPO secara persial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
9. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh FBIR secara persial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
10. Mengetahui variable diantara LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilakukan ini akan memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang adakaitannya dengan penelitian ini, terutama bagi:

##### **1. Bagi Pihak Bank**

Penelitian ini dapat menjadi masukan bagaimana jerman bank dalam mengelola aspek permodalannya serta pihak Bank bias mengetahui bagaimana pengaruh risiko usaha terhadap CAR bank yang dikelola dengan baik.

##### **2. Bagi Penulis**

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan serta wawasan dalam menerapkan teori-teori dalam perkuliahan tentang sejauhmana risiko usaha berpengaruh terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

##### **3. Bagi STIE Perbanas Surabaya**

Hasil penelitian ini bias dijadikan sebagai bahan atau pedoman bagi semua mahasiswa yang akan mengambil judul atau tema yang sama sebagai bahan penelitian khususnya tentang Pengaruh Risiko Usaha terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan juga bias dijadikan sebagai perbendaharaan kepustakaan.

#### **1.5 Sistematika Penulisan Skripsi**

Penulisan Skripsi ini, dibagi menjadi lima bab secara teratur dan sistematika. Secara rinci sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

##### **BAB I PENDAHULUAN**

Dalam bab ini diuraikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini diuraikan penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

## BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini diuraikan tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, metode dan pengumpulan data serta teknik analisis data.

## BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Dalam bab ini diuraikan tentang gambaran subyek penelitian dan analisis data.

## BAB V KESIMPULAN

Dalam bab ini diuraikan tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran.

Dalam bab ini diuraikan tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, dan pengukuran variabel, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel metode dan pengumpulan data serta teknik analisis data.